

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan masyarakat suatu negara tidak terlepas dari tiga hal yaitu sandang, papan dan pangan, dimana ketiga hal tersebut harus selalu tersedia dalam kehidupan masyarakat dan hal yang utama yaitu pangan. Pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, baik yang diolah maupun tidak diolah yang dibutuhkan sebagai sumber makanan bagi manusia. Pangan memegang peranan penting dalam suatu negara dimana keberadaannya sangat dibutuhkan tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan masyarakat sehari – hari. Negara dengan pangsa pengeluaran pangan penduduknya lebih besar selalu dijumpai potensi masalah kekurangan pangan, dimana menunjukkan jika ketahanan memiliki kaitan dengan ketahanan sosial, ketahanan pangan, stabilitas ekonomi, stabilitas politik, dan ketahanan nasional. (Peraturan undang - undang Nomor 18 pasal 1 ayat 1 Tahun 2012).

Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi masyarakat rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya yang aman, merata dan terjangkau. Namun, ketahanan pangan menjadi salah satu masalah yang akan menjadi permasalahan pokok di sebagian besar negara di dunia seiring dengan selalu meningkatnya jumlah penduduk setiap tahunnya. Undang – undang tersebut mengarahkan agar pemerintah bersama masyarakat mewujudkan ketahanan pangan.

Meningkatnya jumlah penduduk setiap tahun, mengakibatkan semakin tingginya jumlah konsumsi bagi masyarakat, sehingga mau tidak mau pemerintah harus mengatasi permasalahan tersebut agar ketahanan pangan bagi masyarakat rumah tangga dapat terpenuhi. Selain itu, sempitnya lahan untuk bercocok tanam menjadi alih fungsi lahan untuk dijadikan rumah maupun gedung – gedung tinggi disebagian wilayah. Kedua permasalahan tersebut menjadikan tingkat konsumsi masyarakat yang harus terpenuhi setiap saat. Dengan permasalahan tersebut setiap pemerintah pasti mempunyai rencana tersendiri untuk mensiasati dengan berbagai cara dalam meningkatkan ketahanan pangan di negaranya. Di Indonesia Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal dalam Peraturan Undang – undang nomor 22 pasal 1 ayat 2 tahun 2009 menjadi acuan bagi Pemerintah dalam melakukan perencanaan, penyelenggaraan, evaluasi dan pengendalian Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Kebijakan pemerintah tersebut dalam memecahkan permasalahan salah satunya dengan meningkatkan ketahanan pangan di masyarakat khususnya rumah tangga yang dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Upaya yang dilakukan yaitu melalui mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan.

Konversi lahan pertanian pada dasarnya terjadi akibat adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan sektor non-pertanian. Persaingan dalam pemanfaatan lahan tersebut muncul akibat adanya fenomena ekonomi dan sosial, yaitu keterbatasan sumberdaya lahan yang tersedia, pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi. (Sampeliling, dkk 2012).

Menurut BPS Kota Yogyakarta (2015), memiliki luas wilayah 32,5 km² dengan mempunyai potensi sumberdaya lahan, ruang dan sumberdaya manusia di Kota Yogyakarta mempunyai peluang untuk dimanfaatkan dan dikembangkan sebagai lahan atau ruang usaha tani intensif atau modern. Kegiatan masyarakat di perkotaan mendukung dalam pemanfaatan lahan pekarangan sebagai upaya membangun pertanian dan kemandirian pangan di wilayah Kota Yogyakarta.

Kemandirian pangan diwujudkan melalui adanya pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan pangan di skala rumah tangga. Kemandirian pangan dalam mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan dimulai dari penduduk yang warganya sudah berkeluarga atau berumah tangga. Dalam masyarakat pedesaan, pemanfaatan lahan pekarangan biasanya ditanami tanaman kebutuhan keluarga dan berlangsung sejak lama hingga saat ini masih berlanjut. Komitmen pemerintah untuk melibatkan rumah tangga dalam mewujudkan kemandirian pangan perlu diaktualisasikan dengan menggerakkan lagi budaya menanam di lahan pekarangan, terutama di daerah perkotaan. Karena daerah perkotaan lebih sempit lahan yang digunakan untuk menanam, maka dari itu pemerintah berinisiatif untuk menggerakkan rumah tangga di daerah perkotaan untuk menanam sehingga dapat menghasilkan walaupun lahan yang dimiliki sempit.

Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta merupakan salah satu kecamatan yang berada di daerah perkotaan yang mempunyai lahan sempit, namun pemerintah berinisiatif untuk Kecamatan Danurejan agar dapat memanfaatkan lahan pekarangannya untuk ditanami, yang kemudian pemerintah menjadikan Kecamatan Danurejan sebagai kampung sayur, dimana masyarakat disana terlibat

dalam pemanfaatan lahan pekarangan dengan mewajibkan setiap rumah untuk menanam setidaknya satu jenis tanaman seperti tanaman cabai. Menurut berita yang diterbitkan oleh Koran Sindo pada tanggal 17 bulan November 2016 menyatakan bahwa ada empat kelompok tani di Kelurahan Bausasran yang berhasil menanam sayuran di lahan pekarangan yang terbatas. Selain itu empat kelompok tani ini pun mewakili Kecamatan Danurejan yang sudah mempunyai lahan kosong berbentuk seperti kebun sayur untuk ditanami berbagai sayuran dan ternak ikan. (Hanafi, 2016)

Kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan di Gapoktan Bausasran, Kelurahan Bausasran hingga saat ini masih berjalan dan terus menerus berkembang dengan pengurus dan anggota yang masih berperan aktif, namun untuk itu perlu diketahui partisipasi anggota dalam kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan tersebut yang hingga saat ini masih aktif dan masih berjalan kegiatan-kegiatannya.

B. Tujuan

1. Mendeskripsikan kegiatan kelompok tani di Gapoktan Bausasran Kelurahan Bausasran Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta
2. Mengetahui partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan perkotaan pada Gapoktan Bausasran di Kelurahan Bausasran Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta.
3. Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota kelompok tani dalam kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan perkotaan

pada Gapoktan Bausasran di Kelurahan Bausasran Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta.

C. Kegunaan

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi anggota kelompok tani, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan masukan agar anggota tetap mempertahankan keaktifannya di masing - masing kelompok tani.
2. Bagi pemerintah, kelompok tani Gapoktan Bausasran di Kelurahan Bausasran Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta dapat dijadikan sebagai Kawasan Rumah Pangan Lestari agar anggota di masing – masing kelompok tani semakin aktif dan dapat melanjutkan kegiatan dari kelompok taninya maupun kegiatan dari program pemerintah.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan partisipasi anggota kelompok dalam kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan.